Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.599-611.2025

Penerapan Model Pembelajaran Imla' Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hotimin[1], Nelly Husni Laely[2], Fadillah Prabowo[3]
[1,3] STIT Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia
[2] UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding Author hotimin86@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Active-Reflective Dictation (Imla') model in enhancing the critical thinking skills of Arabic language education students. Employing a qualitative Classroom Action Research (CAR) design, the research involved 10 second-semester students at STIT Hidayatunnajah Bekasi over two cycles (February–March 2024). Data were collected through observation, semi-structured interviews, portfolios, and written products assessed using a critical thinking rubric covering clarity of ideas, logical argumentation, information evaluation, and reflective understanding. Results indicated an improvement in the average critical thinking score from 9.1 in Cycle I to 10.4 in Cycle II, with 70% of students showing notable progress. Thematic analysis revealed six core dimensions: cognitive reflection, metacognition, analysis and interpretation, argument and dialogue, logical reasoning, and learning responsibility. The findings demonstrate that the active-reflective imla approach effectively fosters students' metacognitive awareness and analytical engagement. This model contributes to developing a HOTS-based Arabic curriculum that is more contextual, reflective, and collaborative, positioning Imla' Aktif-Reflektif as a transformative strategy for 21st-century Arabic language instruction.

Keywords: Active-Reflective Dictation; Critical Thinking; Arabic language learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model Imla' Aktif-Reflektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian dilakukan pada 10 mahasiswa semester II STIT Hidayatunnajah Bekasi selama dua siklus (Februari–Maret 2024). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian produk tertulis menggunakan rubrik berpikir kritis mencakup kejelasan ide, argumentasi logis, evaluasi informasi, dan refleksi pemahaman. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor berpikir kritis dari 9,1 pada Siklus I menjadi 10,4 pada Siklus II, dengan 70% mahasiswa mengalami peningkatan signifikan. Analisis kualitatif menghasilkan enam tema utama: refleksi kognitif, metakognisi, analisis dan interpretasi, argumen dan dialog, penalaran logis, serta tanggung jawab belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran imla yang dikembangkan secara aktif dan reflektif mampu menumbuhkan kesadaran metakognitif dan berpikir analitis mahasiswa. Model ini berimplikasi pada perancangan kurikulum Bahasa Arab berbasis HOTS yang lebih kontekstual dan kolaboratif.

Kata Kunci: Imla Aktif-Reflektif; Berpikir Kritis; pembelajaran Bahasa Arab

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia karena berfungsi tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi ilmiah

dan budaya di dunia Islam modern. Namun, dalam praktik pembelajarannya, penguasaan Bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan formal masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan reproduksi informasi. Pendekatan ini kurang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.[1] Paradigma pembelajaran modern menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui tugas-tugas autentik yang menuntut analisis, evaluasi, dan sintesis, bukan sekadar reproduksi pengetahuan linguistik.

Dalam konteks ini, metode *imla'* (dikte) sebagai salah satu model pembelajaran klasik Bahasa Arab masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Secara tradisional, imla' digunakan untuk melatih ketepatan menulis dan ejaan, tetapi aplikasinya yang mekanis menjadikan pembelajaran ini bersifat pasif dan kurang memfasilitasi keterlibatan kognitif mahasiswa.[2] Di sisi lain, teori pembelajaran aktif (Active Learning) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi akan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.[3] Pendekatan ini diperkuat oleh konsep *reflective learning* yang menekankan pentingnya refleksi sistematis atas pengalaman belajar untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kualitas pemahaman.[4]

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, termasuk Bahasa Arab, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, penerapan *Project-Based Learning (PBL)* mendorong mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui proyek-proyek berbasis Bahasa Arab.[5] Demikian pula, pendekatan *Task-Based Language Teaching (TBLT)* mengintegrasikan pemecahan masalah dan pembentukan argumen dalam konteks

[1] Ahmad Maghfurin and others, 'Implementation of Behavioral and Cognitive Theories in the Arabic Language Learning Curriculum: A Conceptual Review', *Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6.2 (2023), p. 325, doi:10.35931/am.v6i2.2609; Ali Mufti, 'Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Al-Ma Rifah*, 19.1 (2022), pp. 13–22, doi:10.21009/almakrifah.19.01.02.

[2] Abdul H Zaid and others, 'The Effectiveness of a Communicative Imla' Textbook in Improving Short Course Student' Arabic Spelling Skills', *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15.2 (2023), p. 278, doi:10.24042/albayan.v15i2.16792.

[3] Ahmad Maghfurin and others, 'Implementation of Behavioral and Cognitive Theories in the Arabic Language Learning Curriculum: A Conceptual Review', *Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6.2 (2023), p. 325, doi:10.35931/am.v6i2.2609

[4] Ihsan Fauzi, Yayan Nurbayan, and Nunung Nursyamsiah, 'AFL Teachers' Reflective Practice in Indonesia: Connection Between Learning and Teaching | Al-Mumaarasah Al-In'ikaasiyyah Li-Mu'allimiy Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ka-Lughah Ajnaabiyyah Fii Indunisiyya: Al-Rawaabith Bayna Al-Ta'allum Wa Al-Ta'liim', *Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 11.1 (2023), pp. 35–50, doi:10.23971/altarib.v11i1.6248.

[5] Syaiful Mustofa, Ayu Desrani, and Apri W Ritonga, 'HOTS in Arabic Learning: A Study of the Implementation of HOTS on Students' Critical Thinking Ability', *Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 10.2 (2022), pp. 133–44, doi:10.23971/altarib.v10i2.4088.

komunikasi nyata.[6] Pendekatan kooperatif dan pembelajaran berbasis media digital juga terbukti memperkuat keterampilan argumentatif dan keterlibatan reflektif mahasiswa.[7] Oleh karena itu, inovasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu diarahkan pada integrasi dimensi reflektif dan berpikir kritis dalam praktik belajar yang sebelumnya bersifat repetitif.

Masalah utama yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mengelaborasi dan menafsirkan teks. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan masih menekankan aspek reproduksi pengetahuan linguistik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara penguasaan bahasa dan pengembangan daya pikir mahasiswa. Salah satu alternatif yang menjanjikan adalah penerapan model imla' yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Pendekatan ini menempatkan kegiatan imla' bukan sekadar dikte pasif, tetapi sebagai wahana untuk melatih mahasiswa berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif terhadap isi teks.

Dalam praktiknya, model imla' aktif-reflektif menggabungkan kegiatan menulis dengan diskusi dan refleksi terhadap makna teks yang didiktekan. Mahasiswa tidak hanya menyalin teks, tetapi juga diminta untuk menganalisis struktur kalimat, menginterpretasikan makna, dan memberikan tanggapan kritis terhadap isi teks.[8] Kegiatan lanjutan seperti menulis ulang atau mengembangkan teks dikte menjadi media untuk memperkuat keterampilan berpikir dan menulis sekaligus. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui interaksi dengan tugas-tugas autentik.[9]

Penelitian terdahulu yang menelaah efektivitas metode imla' dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagian besar berfokus pada peningkatan kemampuan ejaan dan penguasaan kosa kata.[10] Meskipun studi tersebut menegaskan manfaat linguistik dari metode imla',

---

[6] Tusino Tusino and others, 'The Effect of Hybrid Task-Based Language Teaching and Critical Thinking on Writing Performance in Indonesia', *The New Educational Review*, 61.3 (2020), pp. 109–18, doi:10.15804/tner.20.61.3.09; Muhammad Kamal Bin Abdul Hakim, 'Multimedia and Critical Thinking on Arabic Guided Writing Learning', *Dinamika Ilmu*, 2019, pp. 211–23, doi:10.21093/di.v19i2.1568.

[7] Iman Idani Insyirah Mohd Hishamuddin and others, 'Social Media in the Language Classrooms: Maximizing Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS)', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13.8 (2023), doi:10.6007/ijarbss/v13-i8/17348; Yang Yang and Jing Qian, 'Cooperative Learning Practices in University Classrooms', *Destech Transactions on Social Science Education and Human Science*, esem, 2018, doi:10.12783/dtssehs/esem2018/23868.

[8] Iskandar Dzulkarnain, Akmal Walad, and Ahmad Marzuq, 'The Application of the Bandongan and Sorogan Methods in Reading Books Learning for Madrasah Aliyah Students', *Studi Arab*, 15.2 (2024), pp. 127–41, doi:10.35891/sa.v15i2.6141.

[9] Smriti Rai, 'Reimagining Learning: The Relevance and Application of Constructivist Theory in 21st Century Classrooms', *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7.4 (2025), doi:10.36948/ijfmr.2025.v07i04.50004; Xiyu Gu, 'How Do Different Educational Theories Apply to Group Study?', *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 18.1 (2023), pp. 27–32, doi:10.54254/2753-7048/18/20231280.

[10] Mulya Nugraha and others, 'PENGARUH PENEKANAN KAIDAH IMLA DALAM KEMAMPUAN MENULIS BAHASA ARAB (IMLA')', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5.1 (2024), pp. 1–9, doi:https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i01.114.

dimensi kognitif dan reflektif mahasiswa masih belum banyak diungkap. Beberapa penelitian mengenai integrasi imla' dengan kegiatan *insya'* (penulisan kreatif) menunjukkan potensi peningkatan berpikir kritis dan kreatif (Dzulkarnain et al., 2024), namun belum ada penelitian yang secara sistematis menilai dampak penerapan imla' aktif-reflektif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bahasa Arab di konteks Indonesia.

Konsep *reflective teaching* dalam pengajaran bahasa kedua menekankan refleksi sistematis terhadap praktik pembelajaran sebagai sarana peningkatan kesadaran profesional dan kualitas hasil belajar.[11] Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, praktik reflektif membantu dosen dan mahasiswa untuk menilai ulang efektivitas pendekatan yang digunakan dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Studi-studi seperti Ro (2025) menunjukkan bahwa refleksi diri yang difasilitasi teknologi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepuasan belajar, meskipun belum banyak yang meneliti efek langsungnya terhadap HOTS mahasiswa.[12]

Kesenjangan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran imla' yang berorientasi pada refleksi dan berpikir kritis masih minim dieksplorasi, terutama dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru berupa model *Imla' Aktif-Reflektif* yang bertujuan mengintegrasikan aspek linguistik dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Model ini menempatkan refleksi dan analisis sebagai bagian integral dari kegiatan dikte, sehingga proses belajar menulis Bahasa Arab dapat sekaligus menjadi latihan berpikir kritis dan metakognitif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran imla' berorientasi HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan Bahasa Arab. Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi metode imla' dari aktivitas reproduktif menjadi strategi pembelajaran reflektif yang menstimulasi analisis, evaluasi, dan kreasi. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada konteks pembelajaran Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi Islam di Indonesia, dengan orientasi pada pengembangan model pembelajaran yang aplikatif, terukur, dan mampu meningkatkan kualitas kognitif mahasiswa secara berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Arab melalui penerapan model *Imla' Aktif-Reflektif*. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Februari–Maret 2024) pada 10 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STIT Hidayatunnajah Bekasi tahun akademik 2024/2025.

[11] Fauzi, Nurbayan, and Nursyamsiah.

[12] Eunseok Ro, 'Creating "Reflect-ables": A Conversation Analytic Study of Feedback Practices in Language Teacher Education', *Tesol Quarterly*, 2025, doi:10.1002/tesq.70035.

Prosedur penelitian meliputi dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan disusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS, rubrik penilaian berpikir kritis, dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan mencakup penerapan kegiatan imla' yang dikombinasikan dengan analisis teks, diskusi, serta refleksi. Observasi dilakukan untuk mencatat partisipasi dan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil setiap siklus dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi portofolio, dan penilaian produk tertulis menggunakan rubrik berpikir kritis yang mencakup kejelasan ide, argumentasi logis, evaluasi informasi, dan refleksi pemahaman. Semua data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis komparatif antar-siklus dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk menjamin validitas data, sedangkan reliabilitas instrumen diperkuat melalui uji coba rubrik pada siklus awal. Etika penelitian dijaga dengan persetujuan peserta, kerahasiaan identitas, dan partisipasi sukarela.

Metode ini dirancang agar dapat direplikasi di konteks serupa, karena menjelaskan secara rinci pendekatan, subjek, prosedur, instrumen, teknik pengumpulan, dan analisis data yang digunakan dalam mengukur efektivitas model pembelajaran *Imla' Aktif-Reflektif* terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas Bahasa Arab, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa semester awal menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung pasif, menunggu instruksi dosen, dan kesulitan menginterpretasikan makna teks Arab secara kritis dan kontekstual. Ketika diberikan tugas menulis, mereka cenderung menyalin teks tanpa menganalisis maknanya, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya berpikir kritis dan reflektif, belum berkembang optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Naseha dan Nihayatul Husna & Abu Bakar yang menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di banyak lembaga masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan minim strategi yang mendorong keterlibatan kognitif aktif mahasiswa.[13]

[13] Siti Durotun Naseha, 'Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament Dalam Pembelajaran Mahārah Kitābah Di Perguruan Tinggi', *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3.2 (2022), pp. 52–68, doi:https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.1968; Nihayatul Husna and M. Yunus Abu Bakar, 'Studi Kritis : Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Maharoh Istima' Berbasis Hots Pada Buku Bahasa Arab MI Kelas VI', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.2 (2025), pp. 42–61, doi:https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6966.

Menurut Rima dan Ina Dara Anugrah dkk., mahasiswa kesulitan menafsirkan teks bahasa asing karena kurangnya pembiasaan dalam kegiatan yang menuntut analisis dan refleksi.[14] Studi Yaiche dalam *Arab World English Journal* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *discovery-guided* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa,[15] sedangkan Baghoussi menemukan bahwa minimnya praktik reflektif di kelas bahasa kedua menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkuat urgensi inovasi model pembelajaran seperti *Imla' Aktif-Reflektif*, yang tidak hanya menekankan reproduksi linguistik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif mahasiswa.[16]

2. Implementasi Model Pembelajaran Imla' Aktif-Reflektif

Model *Imla' Aktif-Reflektif* diterapkan dalam dua siklus tindakan, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini mengubah praktik imla dari sekadar menyalin teks menjadi kegiatan yang menuntut mahasiswa menganalisis, mendiskusikan, dan merefleksikan struktur serta makna teks. Dalam tahap perencanaan, dosen menyiapkan teks-teks pendek berbahasa Arab yang sesuai dengan tema pembelajaran dan berpotensi mengasah kemampuan berpikir kritis. Materi didesain agar memungkinkan mahasiswa melakukan analisis sintaksis dan semantik.

Selama pelaksanaan, mahasiswa menyimak teks imla yang dibacakan dosen dan menulis ulang secara mandiri. Setelah itu, mereka menganalisis unsur kebahasaan seperti kosa kata, frasa, dan struktur kalimat, kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas makna dan menyusun simpulan. Proses refleksi dilakukan setelah diskusi, di mana mahasiswa menilai kembali hasil tulisan dan memperbaikinya berdasarkan hasil dialog kelas. Prosedur ini sesuai dengan prinsip *active learning* Bonwell & Eison, dan *reflection-on-action* Cattaneo & Motta, yang menekankan pentingnya analisis dan refleksi pasca tindakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.[17]

Pada siklus pertama, fokus pembelajaran diarahkan pada adaptasi mahasiswa terhadap mekanisme imla aktif-reflektif dan penumbuhan kesadaran terhadap pentingnya analisis teks. Siklus kedua kemudian memperdalam kemampuan analisis sintaksis dan semantik serta meningkatkan refleksi mandiri mahasiswa. Pendekatan bertahap ini menumbuhkan kebiasaan

---

[14] Rosmania Rima, Yuyu Yuhana, and Maman Fathurrohman, 'Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), pp. 754–63, doi:https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3236.

[15] Wahida Yaiche, 'Boosting EFL Learners Critical Thinking through Guided Discovery: A Classroom-Oriented Research on First-Year Master Students', *Arab World English Journal*, 12.1 (2021), pp. 71–89, doi:https://doi.org/10.24093/awej/vol12no1.6.

[16] Meriem Baghoussi, 'Critical Thinking in Algerian Secondary School EFL Classes: Expectations and Reality', *Arab World English Journal*, 12.3 (2021), pp. 97–110, doi:https://doi.org/10.24093/awej/vol12no3.7.

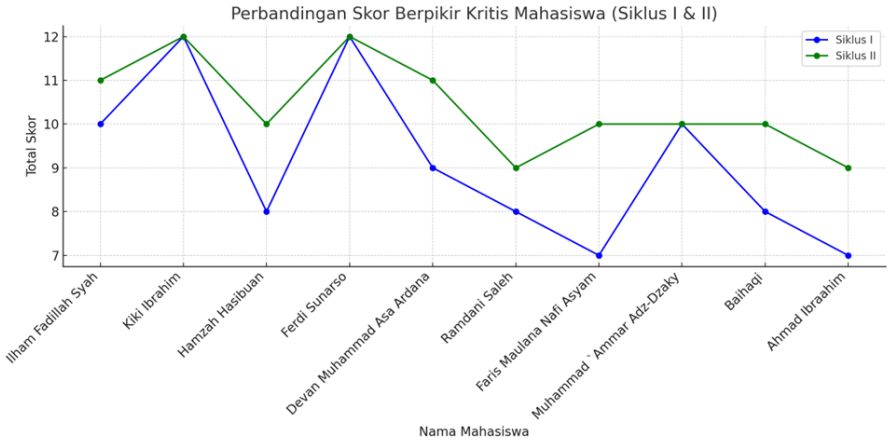
[17] Charles C. Bonwell and James A Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom.* (ERIC Publications, 1991), 1.; Cattaneo, Alberto A. P., and Elisa Motta. "'I Reflect, Therefore I Am… a Good Professional'. On the Relationship between Reflection-on-Action, Reflection-in-Action and Professional Performance in Vocational Education." Vocations and Learning 14, no. 2 (2021): 185–204. https://doi.org/10.1007/s12186-020-09259-9.

berpikir kritis secara sistematis dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengemukakan pendapat.

3. Peningkatan Skor Berpikir Kritis Mahasiswa

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 10 mahasiswa, diperoleh rata-rata skor keterampilan berpikir kritis sebesar 9,1 pada Siklus I dan meningkat menjadi 10,4 pada Siklus II dari skor maksimum 12. Skor terendah meningkat dari 7 menjadi 9, sedangkan skor tertinggi tetap 12. Sebanyak 70% mahasiswa mengalami peningkatan skor, sedangkan 30% menunjukkan hasil yang sama tanpa penurunan. Data ini menunjukkan adanya peningkatan umum pada seluruh indikator berpikir kritis, termasuk kejelasan ide, argumentasi logis, evaluasi informasi, dan refleksi pemahaman.

No	Nama Mahasiswa	Analisis Isi I	Logika Argumen I	Evaluasi Informasi I	Total Skor I	Analisis Isi II	Logika Argumen II	Evaluasi Informasi II	Total Skor II	Selisih	Peningkatan (√/X)	Catatan
1	Ilham Fadillah Syah	3	3	4	10	3	4	4	11	1	√	meningkat 1
2	Kiki Ibrahim	4	4	4	12	4	4	4	12	0	x	tidak meningkat
3	Hamzah Hasibuan	2	3	3	8	3	4	3	10	2	√	meningkat 2
4	Ferdi Sunarso	4	4	4	12	4	4	4	12	0	x	tidak meningkat
5	Devan Muhammad Asa Ardana	3	3	3	9	4	3	4	11	2	√	meningkat 2
6	Ramdani Saleh	2	3	3	8	3	3	3	9	1	√	meningkat 1
7	Faris Maulana Nafi Asyam	2	3	2	7	3	3	4	10	3	√	meningkat 3
8	Muhammad `Ammar Adz-Dzaky	3	4	3	10	3	4	3	10	0	x	tidak menigkat
9	Baihaqi	2	3	3	8	3	3	4	10	2	√	meningkat 2
10	Ahmad Ibraahim	3	2	2	7	3	3	3	9	2	√	meningkat 2



Gambar 1. Perbandingan Skor Berpikir Kritis Mahasiswa (Siklus I dan II)

Peningkatan tersebut tampak jelas pada Gambar 1, yang memperlihatkan kecenderungan garis skor mahasiswa bergerak naik pada siklus kedua. Hasil ini mendukung temuan Jumariati et al. (2022) dan Maab et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi mahasiswa dalam konteks bahasa kedua. Dengan demikian, model *Imla' Aktif-Reflektif* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bahasa Arab.

4. Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran

Wawancara semi-terstruktur mengungkap perubahan sikap dan motivasi belajar mahasiswa setelah penerapan model *Imla' Aktif-Reflektif*. Pada siklus pertama, sebagian mahasiswa mengaku belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif dan masih fokus pada hafalan literal. Namun, mereka mulai menyadari pentingnya memahami makna teks.

> *"Awalnya saya pikir imla itu hanya menulis ulang kata-kata saja, tapi setelah berdiskusi kelompok dan membahas kesalahan, saya jadi sadar bahwa saya sering menulis tanpa paham maknanya." (Mahasiswa 1, Siklus I)*

> *"Saya belum terbiasa mengevaluasi tulisan sendiri. Tapi waktu diminta refleksi, saya merasa kayak bercermin—jadi tahu mana yang harus diperbaiki." (Mahasiswa 2, Siklus I)*

Pada siklus kedua, mahasiswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif.

> *"Imla di siklus kedua terasa beda. Saya jadi lebih paham karena harus menganalisis dulu sebelum menulis. Kalau salah, kami diskusikan dan itu bikin saya jadi lebih berani mengungkap pendapat." (Mahasiswa 3, Siklus II)*

> *"Saya merasa lebih percaya diri. Menulis Bahasa Arab bukan sekadar soal betul atau salah, tapi juga soal bisa menjelaskan mengapa begitu." (Mahasiswa 4, Siklus II)*

Temuan ini menunjukkan adanya transformasi perilaku belajar dari pasif menuju aktif dan reflektif. Pembelajaran imla tidak lagi dipandang sebagai latihan mekanis, tetapi sebagai proses eksploratif yang menumbuhkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab belajar Crane & Sosulski,.[18] Mahasiswa mengalami peningkatan motivasi intrinsik dan keberanian berargumen, yang mencerminkan tumbuhnya otonomi belajar.

5. Analisis Tematik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara menghasilkan enam tema utama yang merepresentasikan dimensi berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran, yaitu refleksi kognitif, metakognisi, analisis dan interpretasi, argumen dan dialog, penalaran logis, serta tanggung jawab belajar. Tema-tema ini mencerminkan dimensi berpikir kritis sebagaimana diuraikan oleh Facione (2015), yang meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri.[19]

Tabel 1. hasil koding naratif yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan model pembelajaran imla aktif-reflektif.

No	Kutipan Naratif Mahasiswa	Kode Awal	Tema
1	"Awalnya saya pikir imla itu hanya menulis ulang kata-kata saja, tapi setelah berdiskusi kelompok dan membahas kesalahan, saya jadi sadar bahwa saya sering menulis tanpa paham maknanya."	Kesadaran Kesalahan; Diskusi; Pemahaman	Refleksi Kognitif

[18] Cori Crane and Michael J Sosulski, 'Staging Transformative Learning Across Collegiate Language Curricula: Student Perceptions of Structured Reflection for Language Learning', *Foreign Language Annals*, 53.1 (2020), pp. 69–95, doi:10.1111/flan.12437.

[19] Peter A Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Critical Thinking*, n.d

2	"Saya belum terbiasa mengevaluasi tulisan sendiri. Tapi waktu diminta refleksi, saya merasa kayak bercermin—jadi tahu mana yang harus diperbaiki."	Evaluasi Diri; Refleksi; Perbaikan	Metakognisi
3	"Imla di siklus kedua terasa beda. Saya jadi lebih paham karena harus menganalisis dulu sebelum menulis."	Analisis; Pemahaman Awal; Strategi	Analisis & Interpretasi
4	"Kalau salah, kami diskusikan dan itu bikin saya jadi lebih berani mengungkap pendapat."	Diskusi; Keberanian Berpendapat	Argumen dan Dialog
5	"Menulis Bahasa Arab bukan sekadar soal betul atau salah, tapi juga soal bisa menjelaskan mengapa begitu."	Alasan; Penalaran; Penjelasan	Penalaran Logis
6	"Saya merasa lebih percaya diri dan berani bertanggung jawab atas tulisan saya sendiri."	Percaya Diri; Tanggung Jawab Belajar	Tanggung Jawab Belajar

Kehadiran tema refleksi kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari kesalahan berpikir dan memperbaikinya melalui diskusi kelompok. Tema metakognisi menggambarkan kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi strategi berpikirnya sendiri, sedangkan analisis dan interpretasi mencerminkan keterampilan mereka dalam menelaah struktur dan makna teks sebelum menulis. Tema argumen dan dialog memperlihatkan munculnya keberanian mahasiswa dalam membangun argumentasi, sementara penalaran logis menunjukkan kemampuan menjelaskan dasar berpikir secara rasional. Akhirnya, tema tanggung jawab belajar menggambarkan peningkatan kesadaran diri dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Tema-tema ini mencerminkan dimensi berpikir kritis sebagaimana diuraikan oleh Facione, yang meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri.

Kehadiran tema refleksi kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari kesalahan berpikir dan memperbaikinya melalui diskusi kelompok. Tema metakognisi menggambarkan kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi strategi berpikirnya sendiri, sedangkan analisis dan interpretasi mencerminkan keterampilan mereka dalam menelaah struktur dan makna teks sebelum menulis. Tema argumen dan dialog memperlihatkan munculnya keberanian mahasiswa dalam membangun argumentasi, sementara penalaran logis menunjukkan kemampuan menjelaskan dasar berpikir secara rasional. Akhirnya, tema tanggung jawab belajar menggambarkan peningkatan kesadaran diri dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Hasil penelitian ini menguatkan teori *active-reflective learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai agen utama dalam pembelajaran. Sejalan dengan Bonwell & Eison, aktivitas refleksi dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran metakognitif.[20] Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kegiatan imla yang melibatkan analisis, diskusi, dan refleksi menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih dalam.

[20] Charles C. Bonwell and James A Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom.* (ERIC Publications, 1991), 1

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Warsah et al. dan Suwardika et al., yang menunjukkan bahwa aktivitas reflektif dan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa bahasa asing.[21] Faktor-faktor seperti kesesuaian tugas imla dengan indikator analisis dan evaluasi Jumariati et al., serta kualitas umpan balik reflektif menjadi penentu efektivitas pembelajaran.[22] Dukungan teknologi dan pembelajaran kolaboratif dapat lebih memperkuat pengembangan HOTS dalam konteks digital.[23]

Secara pedagogis, penerapan model *Imla' Aktif-Reflektif* memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru Bahasa Arab. Pertama, model ini dapat dijadikan dasar dalam perancangan tugas HOTS yang menuntut mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta teks Bahasa Arab.[24] Kedua, praktik reflektif dapat dimasukkan sebagai komponen wajib dalam kegiatan belajar, misalnya melalui jurnal reflektif atau portofolio digital. Ketiga, pendekatan ini mampu mengintegrasikan keterampilan mendengar, menulis, dan berpikir kritis secara simultan sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kontekstual.[25]

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Imla' Aktif-Reflektif* bukan hanya strategi pembelajaran bahasa, tetapi juga kerangka pedagogis yang mendorong transformasi kognitif dan metakognitif mahasiswa. Model ini memperlihatkan bagaimana kegiatan tradisional seperti imla dapat dimodifikasi menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Imla' Aktif-Reflektif* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Melalui dua siklus tindakan, model ini berhasil mengubah pola belajar mahasiswa dari pasif menjadi aktif, analitis, dan reflektif. Rata-rata skor berpikir kritis meningkat dari 9,1 pada Siklus I menjadi 10,4 pada Siklus II, dengan 70% mahasiswa menunjukkan peningkatan

[21] Idi Warsah and others, 'The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills', *International Journal of Instruction*, 14.2 (2021), pp. 443–60, doi:10.29333/iji.2021.14225a; Gede Suwardika and others, 'A Flipped Classroom With Whiteboard Animation and Modules to Enhance Students' Self-Regulation, Critical Thinking and Communication Skills: A Conceptual Framework and Its Implementation', *Asian Association of Open Universities Journal*, 19.2 (2024), pp. 135–52, doi:10.1108/aaouj-10-2023-0115.

[22] Jumariati Jumariati and others, 'Developing an Instrument to Assess EFL Learners' Critical Thinking Skills in Writing Expository Problem-Solution Essays', *International Journal of English Language Teaching*, 10.5 (2022), pp. 30–37, doi:10.37745/ijelt.13/vol10n53037.

[23] Darmawan Budiyanto and M R Ridho, 'Social Media Discourse Analysis to Improve Students' EFL Critical Thinking in Universitas Tridinanti', *Global Expert Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2024), pp. 5–13, doi:10.36982/jge.v12i1.4392.

[24] Afef A Gasmi and Zakiya A Nadabi, 'An Exploratory Study of Learners' Perceptions About the Effectiveness of Active Learning Approaches', *Journal of Language Teaching and Research*, 14.5 (2023), pp. 1223–32, doi:10.17507/jltr.1405.10.

[25] Xinliang Jiang, Jing Li, and Chiu-Hung Chen, 'Enhancing Critical Thinking Skills With ChatGPT-Powered Activities in Chinese Language Classrooms', *International Journal of Chinese Language Teaching*, 2024, doi:10.46451/ijclt.20240105.

signifikan. Analisis kualitatif mengonfirmasi bahwa enam dimensi berpikir kritis—refleksi kognitif, metakognisi, analisis dan interpretasi, argumen dan dialog, penalaran logis, serta tanggung jawab belajar—berkembang melalui kegiatan imla yang terintegrasi dengan diskusi dan refleksi.

Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik (maharah kitabah dan istima'), tetapi juga memperkuat kesadaran metakognitif mahasiswa, mendorong mereka untuk berpikir secara logis dan bertanggung jawab atas proses belajar. Secara pedagogis, *Imla' Aktif-Reflektif* menawarkan paradigma baru dalam pengajaran Bahasa Arab berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills), sekaligus menjadi alternatif inovatif bagi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan reflektif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan tradisional imla dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan refleksi, analisis, dan kolaborasi. Studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks pembelajaran daring, jenjang pendidikan berbeda, serta integrasinya dengan teknologi digital untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa secara lebih luas.

Referensi

Baghoussi, Meriem, 'Critical Thinking in Algerian Secondary School EFL Classes: Expectations and Reality', *Arab World English Journal*, 12.3 (2021), pp. 97–110, doi:https://doi.org/10.24093/awej/vol12no3.7.

Budiyanto, Darmawan, and M R Ridho, 'Social Media Discourse Analysis to Improve Students' EFL Critical Thinking in Universitas Tridinanti', *Global Expert Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2024), pp. 5–13, doi:10.36982/jge.v12i1.4392

Crane, Cori, and Michael J Sosulski, 'Staging Transformative Learning Across Collegiate Language Curricula: Student Perceptions of Structured Reflection for Language Learning', *Foreign Language Annals*, 53.1 (2020), pp. 69–95, doi:10.1111/flan.12437

Dzulkarnain, Iskandar, Akmal Walad, and Ahmad Marzuq, 'The Application of the Bandongan and Sorogan Methods in Reading Books Learning for Madrasah Aliyah Students', *Studi Arab*, 15.2 (2024), pp. 127–41, doi:10.35891/sa.v15i2.6141

Fauzi, Ihsan, Yayan Nurbayan, and Nunung Nursyamsiah, 'AFL Teachers' Reflective Practice in Indonesia: Connection Between Learning and Teaching Al-Mumaarasah Al-In'ikaasiyyah Li-Mu'allimiy Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ka-Lughah Ajnaabiyyah Fii Indunisiyya: Al-Rawaabith Bayna Al-Ta'allum Wa Al-Ta'liim', *Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 11.1 (2023), pp. 35–50, doi:10.23971/altarib.v11i1.6248

Gasmi, Afef A, and Zakiya A Nadabi, 'An Exploratory Study of Learners' Perceptions About the Effectiveness of Active Learning Approaches', *Journal of Language Teaching and Research*, 14.5 (2023), pp. 1223–32, doi:10.17507/jltr.1405.10

Gu, Xiyu, 'How Do Different Educational Theories Apply to Group Study?', *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 18.1 (2023), pp. 27–32, doi:10.54254/2753-7048/18/20231280

Hakim, Muhammad Kamal Bin Abdul, 'Multimedia and Critical Thinking on Arabic Guided

Writing Learning', *Dinamika Ilmu*, 2019, pp. 211–23, doi:10.21093/di.v19i2.1568

Hishamuddin, Iman Idani Insyirah Mohd, Ainul S M Kamal, Siti F A Rahman, Noorlila Ahmad, and Muhammad A D Nasrul, 'Social Media in the Language Classrooms: Maximizing Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS)', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13.8 (2023), doi:10.6007/ijarbss/v13-i8/17348

Husna, Nihayatul, and M. Yunus Abu Bakar, 'Studi Kritis : Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Maharoh Istima' Berbasis Hots Pada Buku Bahasa Arab MI Kelas VI', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.2 (2025), pp. 42–61, doi:https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6966

Jiang, Xinliang, Jing Li, and Chiu-Hung Chen, 'Enhancing Critical Thinking Skills With ChatGPT-Powered Activities in Chinese Language Classrooms', *International Journal of Chinese Language Teaching*, 2024, doi:10.46451/ijclt.20240105

Jumariati, Jumariati, Eka P Elyani, Nawal Nawal, and Suci A Larasati, 'Developing an Instrument to Assess EFL Learners' Critical Thinking Skills in Writing Expository Problem-Solution Essays', *International Journal of English Language Teaching*, 10.5 (2022), pp. 30–37, doi:10.37745/ijelt.13/vol10n53037

Maghfurin, Ahmad, Irfatin Maisaroh, Moh Akbar, M R Ramadhan, and Moh. I Bahaudin, 'Implementation of Behavioral and Cognitive Theories in the Arabic Language Learning Curriculum: A Conceptual Review', *Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6.2 (2023), p. 325, doi:10.35931/am.v6i2.2609

Mufti, Ali, 'Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Al-Ma Rifah*, 19.1 (2022), pp. 13–22, doi:10.21009/almakrifah.19.01.02

Mustofa, Syaiful, Ayu Desrani, and Apri W Ritonga, 'HOTS in Arabic Learning: A Study of the Implementation of HOTS on Students' Critical Thinking Ability', *Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 10.2 (2022), pp. 133–44, doi:10.23971/altarib.v10i2.4088

Naseha, Siti Durotun, 'Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament Dalam Pembelajaran Mahārah Kitābah Di Perguruan Tinggi', *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3.2 (2022), pp. 52–68, doi:https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.1968

Nugraha, Mulya, Rahmat, Rosid Bahar, and Titim Siti Fatimah, 'PENGARUH PENEKANAN KAIDAH IMLA DALAM KEMAMPUAN MENULIS BAHASA ARAB (IMLA')', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5.1 (2024), pp. 1–9, doi:https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i01.114

Rai, Smriti, 'Reimagining Learning: The Relevance and Application of Constructivist Theory in 21st Century Classrooms', *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7.4 (2025), doi:10.36948/ijfmr.2025.v07i04.50004

Rima, Rosmania, Yuyu Yuhana, and Maman Fathurrohman, 'Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), pp. 754–63, doi:https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3236

Ro, Eunseok, 'Creating "Reflect-ables": A Conversation Analytic Study of Feedback Practices in Language Teacher Education', *Tesol Quarterly*, 2025,

doi:10.1002/tesq.70035

Suwardika, Gede, Agus T Sopandi, I P O Indrawan, and Kadek Masakazu, 'A Flipped Classroom With Whiteboard Animation and Modules to Enhance Students' Self-Regulation, Critical Thinking and Communication Skills: A Conceptual Framework and Its Implementation', *Asian Association of Open Universities Journal*, 19.2 (2024), pp. 135–52, doi:10.1108/aaouj-10-2023-0115

Tusino, Tusino, Abdurrachman Faridi, Mursid Saleh, and Sri W Fitriati, 'The Effect of Hybrid Task-Based Language Teaching and Critical Thinking on Writing Performance in Indonesia', *The New Educational Review*, 61.3 (2020), pp. 109–18, doi:10.15804/tner.20.61.3.09

Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Muslim Afandi, 'The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills', *International Journal of Instruction*, 14.2 (2021), pp. 443–60, doi:10.29333/iji.2021.14225a

Yaiche, Wahida, 'Boosting EFL Learners Critical Thinking through Guided Discovery: A Classroom- Oriented Research on First-Year Master Students', *Arab World English Journal*, 12.1 (2021), pp. 71–89, doi:https://doi.org/10.24093/awej/vol12no1.6.

Yang, Yang, and Jing Qian, 'Cooperative Learning Practices in University Classrooms', *Destech Transactions on Social Science Education and Human Science*, esem, 2018, doi:10.12783/dtssehs/esem2018/23868

Zaid, Abdul H, Ihwan Mahmudi, Nur Hizbullah, M.Kom A Ashari, and Anhar Anhar, 'The Effectiveness of a Communicative Imla' Textbook in Improving Short Course Student' Arabic Spelling Skills', *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15.2 (2023), p. 278, doi:10.24042/albayan.v15i2.16792

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS